

Penyuluhan Kesetaraan Gender sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Ridho, Depok

Laila Desnaranti¹, Wulan Yulian Anggini², Febby Pratama Putra³

^{1,2,3,4,5}Universitas Indraprasta PGRI

*lailad.unindra@gmail.com

Article History:

Received: 01 Jun 2026

Revised: 06 Jul 2026

Accepted: 20 Jul 2026

Keywords: kesetaraan gender, cyberbullying, remaja, LKSA, pengabdian masyarakat

Abstract: Diskriminasi gender dan cyberbullying merupakan dua isu yang saling berkaitan dan menjadi tantangan serius bagi kesejahteraan remaja di Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesetaraan gender dan kesadaran tentang cyberbullying pada 15 remaja berusia 13–18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar Ridho, Depok. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus, dengan evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test (8 soal pilihan ganda dan 5 soal isian singkat). Hasil analisis menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, ditandai dengan kemampuan seluruh peserta untuk mengidentifikasi perilaku tidak setara gender, memahami keterkaitan antara ketidakselarasan gender dan cyberbullying, serta mendeskripsikan langkah pencegahan yang tepat. Perubahan sikap juga teramati melalui peningkatan empati dan komitmen untuk menciptakan lingkungan digital yang aman. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan gender berbasis partisipasi aktif efektif dalam membentuk kesadaran dan keterampilan sosial remaja dalam mencegah cyberbullying.

Pendahuluan

Diskriminasi gender adalah perlakuan tidak adil yang didasarkan pada jenis kelamin, yang sering kali diperparah oleh standar gender yang ketat di masyarakat. Fenomena ini menyebabkan *bullying*, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial, sehingga dapat mengganggu kesehatan mental serta emosi seseorang. Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 84 persen anak pernah mengalami *bullying* di sekolah, dengan bentuk pelecehan verbal terkait gender sebagai jenis yang paling sering terjadi (Faridani et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* sering terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, yang diperkuat

oleh norma-norma gender yang tidak setara (Cosma et al., 2022).

Dalam bidang pendidikan di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, sebanyak 50% anak usia sekolah pernah mengalami *bullying* dalam berbagai bentuk, termasuk *cyberbullying* (Hamidsyukrie et al., 2022). Stereotip dan norma gender yang ketat sering menjadi penyebab utama terjadinya *bullying*, yang semakin diperparah oleh fenomena *toxic masculinity* di mana laki-laki cenderung melakukan pelecehan karena tekanan untuk menunjukkan kekuasaan, sementara perempuan sering menjadi korban (UNESCO, 2017). Ketimpangan ini semakin menguat ketika sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak

berkuasa dan perempuan dalam posisi subordinat.

Secara mendasar, istilah “gender” merujuk pada perbedaan peran, fungsi, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya, bukan semata-mata oleh perbedaan biologis. Gender berbeda dari seks, karena seks bersifat biologis dan alami, sedangkan gender bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, serta lingkungan sekitar (Blanden et al., 2023). Apabila konsep gender tidak dipahami dengan baik, berbagai bentuk ketidakadilan dapat muncul, termasuk anggapan bahwa laki-laki harus dominan dan agresif, sementara perempuan diharapkan pasif dan mengikuti. Ketidakadilan ini tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk di sektor pendidikan (Prasad dan Segarra, 2023).

Kesetaraan gender adalah aspek fundamental dari hak asasi manusia yang memastikan setiap orang, tanpa membedakan jenis kelamin, memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan, peluang, perlindungan, dan pengakuan sosial (Galindo-Silva dan Herrera-Idárraga, 2023). Di bidang pendidikan, kesetaraan gender sangat krusial karena sekolah berfungsi sebagai tempat awal di mana nilai-nilai sosial mulai diinternalisasikan. Jika kesetaraan gender tidak diterapkan sejak dini, praktik diskriminasi akan terus berlangsung dan memperkuat budaya kekerasan (Syafitri dan Sukma, 2025). Pendidikan gender berfungsi tidak hanya sebagai alat teoritis, tetapi juga sebagai sarana praktis untuk membentuk karakter dan perilaku yang menentang kekerasan (Sahira et al., 2025).

Cyberbullying adalah segala tindakan yang dapat merugikan orang lain melalui media elektronik, seperti rekaman video

yang bersifat mengintimidasi, pencemaran nama baik, atau pengiriman pesan mengancam melalui platform media sosial. Di Indonesia, *cyberbullying* telah menjadi bentuk *bullying* yang semakin kerap terjadi di kalangan remaja seiring dengan kemajuan teknologi (Anisah et al., 2024). Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara remaja berinteraksi, dan memberikan dampak besar terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka. Tingginya tingkat Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di kalangan remaja menunjukkan kebutuhan mendesak untuk menangani isu tersebut (Prasetyo et al., 2024). Advokasi dan pendidikan tetap menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman serta mencegah kekerasan berbasis gender secara daring (Syarifuddin dan Harahap, 2023).

Remaja merupakan tahap krusial dalam pengembangan sikap, nilai, dan cara berpikir seseorang, serta sangat mudah dipengaruhi oleh stereotip gender yang dapat memengaruhi pemahaman dan tindakan mereka (Azis, 2024). Selama masa pubertas, kewaspadaan terhadap gender, identitas pribadi, dan tekanan sosial menjadi semakin tinggi (Fitriani et al., 2024). Maka dari itu, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender di kalangan remaja agar dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil (Sujarwo, 2021).

Berdasarkan kajian literatur dan observasi awal di lapangan, teridentifikasi bahwa remaja di LKSA Ar Ridho belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep kesetaraan gender dan kaitannya dengan risiko *cyberbullying*. Kondisi ini diperparah oleh status mereka sebagai pengguna aktif media sosial tanpa pembekalan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk

memberikan penyuluhan terstruktur tentang kesetaraan gender sebagai strategi pencegahan *cyberbullying* di kalangan remaja LKSA Ar Ridho, dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran, empati, dan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan sehat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar Ridho, yang beralamat di Jl. Caringin No. 13, Kelurahan Rangkapan Jaya, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa remaja di LKSA memerlukan peningkatan pemahaman tentang kesetaraan gender guna mengurangi risiko *cyberbullying*. Sebagian besar remaja di LKSA merupakan pengguna aktif media sosial sehingga penyuluhan ini dinilai relevan dan berpotensi memberikan dampak langsung. Target kegiatan adalah remaja berusia 13–18 tahun yang tinggal di LKSA, dengan total peserta sebanyak 15 orang. Kegiatan juga melibatkan dua pendamping sosial dan dua pengasuh yang berperan mendukung proses penyuluhan. Metode pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap utama, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1

Tahapan Masyarakat	Pelaksanaan	Kegiatan	Pengabdian
Tahap	Kegiatan	Waktu	Instrumen
Persiapan	Koordinasi dengan LKSA, penyusunan materi penyuluhan (definisi, jenis, dampak,	Sebelum kegiatan	Panduan koordinasi, instrumen pre/post-test

pencegahan cyberbullying dan kesetaraan gender), persiapan media pembelajaran (PowerPoint, lembar refleksi, soal pre/post-test)

Pelaksanaan	Pembukaan dan pre-test; ceramah interaktif oleh pemateri; diskusi kelompok dan simulasi kasus; sesi tanya jawab; post-test dan refleksi	Hari kegiatan	Soal pre/post-test (8 pilihan ganda + 5 isian singkat), lembar refleksi
Tindak Lanjut	Penyerahan modul penyuluhan (cetak dan digital) kepada LKSA; pembentukan Duta Kesetaraan Gender dari kalangan peserta; saran penguatan sistem pelaporan internal	Pasca kegiatan	Modul cetak & digital, formulir nominasi duta

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Setelah berunding dengan pengurus LKSA Ar-Ridho maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 Mei 2026 dan dimulai pukul 08.00 sampai selesai. Pada hari pelaksanaan kegiatan dilakukan pre-test, ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus dan ditutup dengan penyelenggaraan post-test serta refleksi. Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test

untuk melihat peningkatan pemahaman peserta. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan partisipatif dan pencatatan selama sesi diskusi untuk mengevaluasi perubahan sikap dan keterlibatan aktif peserta.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan pengamatan awal dan hasil pre-test, mayoritas peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang kesetaraan gender dan cyberbullying. Peserta cenderung menganggap perundungan hanya sebagai tindakan fisik seperti memukul atau mendorong, serta belum memahami bahwa ketidaksetaraan gender dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya cyberbullying. Setelah kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus, terjadi peningkatan yang berarti pada aspek kognitif para peserta.

Hasil analisis post-test dan refleksi menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu: (1) mendefinisikan konsep kesetaraan gender dengan benar; (2) mengidentifikasi perilaku-perilaku yang mencerminkan ketidakselarasan gender; (3) memahami bahwa ketidakselarasan gender dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya cyberbullying; (4) menjelaskan bentuk-bentuk cyberbullying yang terjadi melalui media sosial, pesan instan, atau penyebaran konten digital yang merugikan; serta (5) menyebutkan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegah cyberbullying. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta secara komprehensif. Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap yang lebih positif juga teramati selama sesi diskusi dan simulasi kasus. Peserta

menunjukkan tingkat empati yang lebih besar terhadap korban cyberbullying dan menyadari bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap sebagai “candaan” dapat berdampak emosional bagi orang lain. Peserta mengungkapkan kesediaan untuk menghindari perilaku yang berisiko menyakiti teman sebaya dan berkomitmen untuk menciptakan suasana sosial yang lebih aman tanpa memandang gender. Mereka juga memahami langkah-langkah responsif seperti melaporkan kepada pengelola LKSA, mendampingi korban, serta tidak menyebarkan konten yang berpotensi merugikan orang lain.

Para peserta laki-laki mengungkapkan bahwa dengan adanya penyuluhan ini, mereka baru menyadari bahwa kesetaraan adalah memberikan kesempatan yang sama baik bagi perempuan maupun laki-laki dalam berbagai aktivitas agar baik perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan potensi mereka masing-masing. Sedangkan untuk peserta perempuan, melalui penyuluhan ini mereka menyadari bahwa mereka memiliki kesempatan dan hak yang setara dengan laki-laki dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Gambar 1

Suasana kegiatan penyuluhan: peserta aktif berdiskusi dalam sesi simulasi kasus kesetaraan gender dan cyberbullying di LKSA Ar Ridho



Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Dampak kegiatan juga dirasakan oleh pihak LKSA Ar Ridho secara kelembagaan. Pengelola menerima materi penyuluhan dalam bentuk cetak dan digital, modul pembelajaran, serta instrumen evaluasi yang dapat digunakan untuk pembinaan lanjutan. Tim pengabdian juga memberikan saran untuk memperkuat sistem pelaporan internal guna menangani potensi kasus perundungan di masa mendatang. Sebagai tindak lanjut, telah dilaksanakan proses nominasi “Duta Kesetaraan Gender” dari kalangan peserta, yang diharapkan dapat menjadi agen penyebar nilai empati dan kesetaraan di lingkungan LKSA.

Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari tiga indikator utama: (1) tingginya minat dan partisipasi aktif peserta di setiap sesi; (2) hasil post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman tentang kesetaraan gender dan cyberbullying pada seluruh peserta; serta (3) komitmen peserta dan pengelola LKSA untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan dan penanganan cyberbullying secara berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan kegiatan ini konsisten dengan penelitian Hamidsyukrie et al. (2022) yang menemukan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender di kalangan remaja. Metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, serta evaluasi pre dan post-test menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan transformatif yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta sebagai

subjek belajar, bukan sekadar objek penyuluhan.

Melalui simulasi kasus, peserta dapat merasakan secara langsung perspektif pelaku, korban, dan saksi *cyberbullying*, sehingga membantu mereka membangun empati yang lebih konkret. Hal ini relevan dengan temuan Ajdušković et al. (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan gender merupakan elemen krusial sebagai strategi pencegahan kekerasan berbasis gender, khususnya karena pendekatan ini mampu membongkar stereotip dan pola pikir patriarkal yang telah tertanam sejak dini. Torres-Rodríguez et al. (2024) menambahkan bahwa pendidikan gender yang efektif harus menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif peserta, yang terbukti terjadi dalam kegiatan ini melalui perubahan sikap empati yang teramati selama diskusi.

Perubahan sikap peserta setelah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran moral yang lebih baik. Peserta menyadari bahwa *cyberbullying* tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga dapat muncul melalui kata-kata, pengucilan, dan tindakan daring yang dilatarbelakangi oleh ketidakselarasan gender. Faridani et al. (2025) mencatat bahwa sosialisasi sejenis yang dilakukan di lingkungan pendidikan terbukti menghasilkan peningkatan kesadaran remaja tentang dampak diskriminasi gender terhadap perilaku perundungan. Temuan ini memperkuat relevansi kegiatan yang telah dilaksanakan. Dampak kelembagaan dari kegiatan ini juga patut mendapat perhatian. Penyediaan modul pendidikan, alat evaluasi, dan saran penguatan sistem pelaporan internal merupakan langkah strategis yang penting. Upaya pencegahan *cyberbullying* tidak dapat bergantung pada satu kali intervensi, melainkan memerlukan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan untuk

mewujudkan budaya yang menolak perundungan dan menghargai kesetaraan gender (Prasetyo et al., 2024). Komitmen pengurus LKSA Ar Ridho untuk melanjutkan program ini menjadi sinyal positif bahwa ekosistem sosial lembaga bergerak ke arah interaksi yang lebih konstruktif.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi tidak hanya pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan karakter, rasa empati sosial, dan budaya saling menghargai di kalangan remaja tanpa memandang gender. Program pendampingan lanjutan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis nilai diharapkan dapat memperkuat kesinambungan upaya pencegahan *cyberbullying* akibat ketidaksetaraan gender di masa yang akan datang.

Penutup

Kegiatan penyuluhan kesetaraan gender di LKSA Ar Ridho terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran 15 remaja peserta tentang konsep kesetaraan gender serta kaitannya dengan *cyberbullying*. Peningkatan ini tercermin dari hasil perbandingan pre-test dan post-test, perubahan sikap yang teramati selama simulasi kasus, serta komitmen peserta untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman. Pendekatan partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus terbukti lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman kognitif sekaligus keterampilan sosial remaja dibandingkan metode ceramah konvensional. Selain memberikan manfaat bagi individu peserta, kegiatan ini juga meningkatkan kapasitas kelembagaan LKSA Ar Ridho melalui penyerahan modul pendidikan dan penguatan sistem pelaporan internal.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi diajukan untuk memperkuat keberlanjutan program: (1) pelaksanaan sesi pelatihan anti-*bullying* secara berkala agar pemahaman peserta tetap terpelihara; (2) pengaktifan Duta Kesetaraan Gender yang telah dinominasikan sebagai agen penyebar nilai empati dan tindakan prososial di lingkungan LKSA; serta (3) pemantauan dan evaluasi program secara rutin untuk memastikan efektivitas dan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan selanjutnya. Dengan hasil dan rekomendasi tersebut, penyuluhan ini diharapkan dapat menjadi model program pengabdian masyarakat berbasis nilai yang berkelanjutan dalam memberdayakan remaja dan memperkuat peran lembaga sosial dalam perlindungan anak.

Referensi

- Ajduković, D., Car, I., Päivinen, H., Sala-Bubaré, A., Vall, B., & Husso, M. (2021). Building Capacity for Prevention of Gender-Based Violence in the School Context. *Frontiers in Psychology*, 12, 720034. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.720034>
- Anisah, A. S., Nazib, F. M., Mutiara, C., Putri, S., Nurfadilah, S. S., & Nawawi, R. (2024). Perundungan dunia maya (*cyberbullying*) dan cara mengatasi perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 201–212.
- Azis, M. (2024). Pendidikan kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 715–722. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.841>
- Blanden, J., Doepke, M., & Stuhler, J. (2023). *Educational inequality. Dalam Handbook of the Economics of Education*, Vol. 6, hal. 405–497. Elsevier.
- Cosma, A., Bjereld, Y., & Elgar, F. J. (2022).

- Gender differences in bullying reflect societal gender inequality: A multilevel study with adolescents in 46 countries. *Journal of Adolescent Health*, 71(6), 601–608. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealt.2022.05.015>
- Faridani, M. R., Dara, R. R., Pardede, S. L. A., Rostina, Seriidahna, G. R., & Wongsosudono, C. (2025). Sosialisasi dampak diskriminasi gender dan bullying dalam lingkungan pendidikan. *Pubarama: Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Fitriani, N., Suryanti, & Widodo, W. (2024). Gender responsive classroom management to prevent bullying during puberty in elementary school students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3).
- Galindo-Silva, H., & Herrera-Idárraga, P. (2023). Culture, gender, and labor force participation: Evidence from Colombia. *ArXiv Preprint ArXiv:2307.08869*.
- Hamidsyukrie, H., Syafruddin, M., Ilyas, M., & Handayani, N. (2022). Implementasi model penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam mencegah perilaku bullying di SMAN 7 Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 363–368. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i3.4171>
- Prasad, A., & Segarra, P. (2023). *Tolls, schools, and tips: The reproduction of social inequality through day-to-day practices*. *Business & Society*, 62(8), 1543–1548.
- Prasetyo, B., Parwitaningsih, Hayati, N., & Pujiati, S. (2024). *Menangkal ketidakadilan digital: Sosialisasi pencegahan bullying dan kekerasan berbasis gender online di kalangan remaja*. *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka 2024*.
- Sahira, E., Arpanudin, I., & Suyato. (2025). Penerapan pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam upaya mencegah kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)*, 8(2), 288–302. <http://dx.doi.org/10.17977/um022.v8i22025p288-302>
- Sujarwo. (2021). Sosialisasi Kesetaraan Gender Dalam Olahraga Bola Voli. *Promotif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 67-74.
- Syafitri, I. V., & Sukma, D. (2025). Gender inclusive education in preventing sexual violence in Islamic boarding schools. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 1–9.
- Torres-Rodríguez, P., Villareal-Soto, B. M., Ramos-Jaubert, R. I., & Espericueta-Medina, M. N. (2024). Gender Stereotypes and Machismo in Higher Education: A Comparative Analysis. *Journal of Philosophy and Daily Life*, 10(26), e51026106. <https://doi.org/10.35429/JPDL.2024.10.26.5.1.6>
- UNESCO. (2017). School violence and bullying: Global status report. *UNESCO Publishing*.
- Windary, S, Priangani, A, Rakhasyi, F. Y. (2025). Sosialisasi SDGS Tentang Bahaya Perundungan Bagi Siswa Siswi SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)* Vol. 4, No. 2 (February) 2025: 151-160